

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MEMBINA SIKAP RELIGI SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI 2 MEDAN**

Drs. Hadis Purba, MA, Dra. Arlina, M.Pd, EllyDamayantiPulungan, S.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap religi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Data penelitian diperiksa keabsahan datanya dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, metode, dan teori.

Temuan penelitian ini menunjukkan : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Sikap Religi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dapat ditemukan bahwa : (1) Sikap religi mencakup Taqarrub l'alloh (Mendekatkan diri kepada Allah) melalui beberapa strategi sebagai berikut: (a) Berdoa, (b) Shalat dzuhur berjamaah, (c) Infak Jum'at, (d) Dakwah Jum'at, (e) Membaca Al-Qur'an, dan (2) Sikap Religi mencakup Hablumminanas (Ibadah yang berhubungan dengan manusia) melalui beberapa strategi sebagai berikut: (a) Menyalami Guru Ketika berpapasan (b) Mengucapkan salam, dan (c) Pemberian hormat.

Kata kunci : Strategi, Sikap Religi, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Sikap religi merupakan hal yang harus dimiliki oleh siswa. Karena sikap religi merupakan suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Salah satu faktor dalam pembentukan sikap religi seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap religi, seperti tekanan lingkungan, tradisi sosial, pengajaran dari orang tua, dan pendidikan dalam hal terutama mengenai peran guru.

Mengenai pembentukan sikap religi pada siswa dapat diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tetapi kenyataannya dewasa ini banyak muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efesiensi dalam pembinaan sikap religi siswa di sekolah (pembinaan agama).Sebagian masyarakat memandang pembinaan religi di sekolah telah mengalami kegagalan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya tawuran remaja/siswa, banyak siswa yang tidak mengamalkan ajaran agama seperti melakukan kewajiban sebagai seorang muslim yakni sholat lima waktu dalam artian sholatnya masih bolong-bolong, siswa enggan menutup aurat di luar sekolah, banyak siswa yang sudah tidak malu lagi melakukan tindakan pelanggaran moral seperti berpacaran di Sekolah, perilaku mencontek saat ujian, hilang adab terhadap guru, bahkan sampai kepada seks bebas dan berlagak kebarat-baratan.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mengantisipasi kenyataan diatas adalah dengan menanamkan ajaran agama pada diri siswa, membiasakannya melakukan kewajiban seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dll. Adapun Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap religi seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap religi, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orang tua.

Dari masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya akan menjadi temuan. Temuan dalam penelitian tersebut tergambar bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTsN 2) dalam membina sikap religi pada siswa.Diharapkan tulisan ini bermanfaat untuk khasanah ilmu pengetahuan dan motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis.Data tulisan ini didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, yang dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.

B. Acuan Teori

1. Strategi

Dalam buku Siti Halimah(2008:8) Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “strategos” yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh militer dalam mencapai kemenangan. Menurut Yaumi (2013:206) bahwa strategi kadang-kadang dipahami sebagai keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar yang mencakup rencana yang direncanakan untuk membantu dalam mencapai tujuan tertentu.

Dari pengertian yang kedua mengenai strategi jika dibandingkan dengan pendapat yang pertama ada persamaan kata dalam mengartikan strategi yaitu ada kata rencana, kemudian dengan tujuan yang sama yaitu proses dalam mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai.

Dalam buku Prabowo(2015:913) strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Oleh karena itu strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik dan buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.

Maka dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi itu adalah menyusun suatu rancangan/keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu dengan pertimbangan yang mendalam dan memikirkan baik buruknya suatu rancangan tersebut.

2. Sikap Religi

a. Pengertian Sikap Religi

Dalam ZaimElmubarak (2013:47) sikap merupakan suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Menurut SaifuddinAzwar (2007:5) sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Dalam pengertian lain, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut

Bruno dalam Tohirin(2006:98) sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek, perwujudan perilaku seseorang akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah.

Sedangkan “religi” berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dikerjakan, yang demikian berfungsi untuk menjalin dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Sarlito W. Sarwono(2012:109) mengatakan bahwa religi adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religi adalah suatu kepercayaan terhadap zat yang mengatur alam semesta dan kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Cicero, sarjana Romawi abad ke-5 dalam RusminTumanggor (2014:3) mengatakan bahwa religi berasal dari bahasa latin *religio* berasal pula dari kata *relegio* yang berarti mengamati, maka berdasarkan arti tersebut, religi bermakna mengamati terus-menerus tanda-tanda dari hubungan kedewataan atau ketuhanan atau kesupernaturalan. Artinya dalam ajaran agama ada ajaran yang menyuruh mengamati alam sebagai bukti kebesaran Tuhan dan anjuran agar manusia mau berkomunikasi dengan-Nya.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap religi adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

b. Dimensi Sikap Religi

Secara rinci sikap religi pada seseorang ada 5 macam dimensi, yaitu dimensi *ideologis* (keyakinan), dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dimensi ritualistic (praktik), dan dimensi konsekuensi (*Effect*).

1) *Religious Ideologis* (Dimensi keyakinan)

Dimensi keyakinan artinya manusia memiliki suatu pegangan yang kuat terhadap pandangan teologis tertentu yang berisi seperangkat kepercayaan dan diharapkan semua penganutnya akan menaatinya. M. Amin Syukur, (2003:209).

Ancok dan Suroso dalam Nurhadi (2014:82) menyatakan bahwa orang memiliki sikap religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan ini, adalah: keyakinan tentang Allah, keyakinan tentang Malaikat Allah, keyakinan tentang kitab-kitab Allah, keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah, keyakinan tentang hari akhir, keyakinan tentang qadha dan qadar, dan keyakinan tentang syurga dan neraka.

2) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan artinya, bahwa penganut suatu agama memiliki pengetahuan dasar atas keyakinan (doktrin), ritus-ritus kitab suci, serta tradisi keagamaan dalam kelompok keagamaan. M. Amin Syukur, (2003:209).

Indikator dari dimensi ini adalah pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan, pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, pengetahuan tentang sejarah Islam, mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama, dan yang lainnya. Nurhadi (2014:83)

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Pengalaman dalam beragama, merasakan bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh berarti, dibanding dengan dunia seisinya. Sehari-hari lebih memilih banyak shalat, karena dengan shalat ia akan bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Perintah agama bukan lagi sebagai suatu kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta (*mahabbah*), karena dorongan cinta maka apapun yang dilakukan terasa nikmat. Nurhadi (2014:83)

Indikator dari dimensi ini adalah: perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan tentram bahagia karena rasa dilindungi Allah, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah, dan lain sebagainya. Nurhadi, (2014:83)

4) Dimensi *Ritualistic* (Praktik)

Dimensi praktik ialah adanya pemujaan yang menunjukkan ketaatan terhadap agama yang dianutnya yang direalisasikan melalui upacara-upacara keagamaan, baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Dimensi praktik berkaitan dengan ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an serta penjelasan dalam hadist Nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini ialah shalat, zakat, puasa, dan haji. M. Amin Syukur, (2003:209).

Indikator dari dimensi ini adalah: melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah, melaksanakan puasa wajib maupun sunnah, menunaikan zakat infak maupun *shodakoh*, melaksanakan haji dan umroh, membaca Al-Qur'an, membaca zikir dan doa, dan lain sebagainya. Nurhadi (2014:80)

5) Dimensi Konsekuensi (*Effect*)

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah ada efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya. Mami Hajaroh, (1998:22)

Indikator dimensi ini adalah: suka menolong, suka bekerjasama, suka bersedekah, memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain, berperilaku adil, jujur, suka memaafkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku, dan lain-lain. Nurhadi, (2014:84)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Religi

1) Faktor Internal

Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap religi seseorang adalah faktor hereditas. Hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap sikap religi anak. Selain itu Rasulullah SAW menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Jalaluddin, (2007:267)

Sikap emosional, perilaku, pengetahuan, dan keimanan orang tua sangatlah mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap religi anak. Sikap religi dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak biasanya tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa faktor hereditas sangat berpengaruh besar pada pola hidup anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan sikap religi anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan sikap religi tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada kedua orang tua, yaitu mengazankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan (religi).

b) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan sikap religi dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dalam organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan sikap religi pada anak. Jalaluddin, (2007:273)

Penciptaan lingkungan sangat penting agar berpengaruh positif dalam membentuk sikap religi siswa, seperti melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan. Dalam pembentukan sikap religi lingkungan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah dan kebiasaan keseharian yang merupakan ciri khas sekolah

tersebut. Seperti setiap hari tertentu kebersihan lingkungan, setiap senin upacara bendera, setiap pagi menghafal Al-Qur'an, dan lain-lain.

c) Lingkungan masyarakat

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan sikap religi, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan sikap religi anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan sikap religi warganya.

3. Strategi dalam Pendidikan Islam

Adapun strategi untuk menanamkan sikap religi terhadap seseorang terutama pada siswa ialah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua dan guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahkan bagi anak-anak, sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan perilaku yang jelek bisa ditirunya. Itulah sebabnya untuk keberhasilan pendidikan formal, informal maupun nonformal keberadaan dan penggunaan keteladanan sebagai alat pendidikan sangat diperhatikan. Syafaruddin, dkk, (2009:112)

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi para sahabatnya, mereka meniru semua perilaku Rasulullah SAW, baik ucapan maupun perbuatannya. Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, (2011:50). Allah SWT memerintahkan kepada orang mukmin supaya mengikuti jejak Rasulullah SAW. Dalam kaitan ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

b. Pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, maka fungsi pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik, tetapi juga bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Syafaruddin, dkk, (2009:114)

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga suatu cara membiasakan. Ahmad Tafsir, (2011:114)

c. Hukuman dan Ganjaran

Hukuman dan ganjaran adalah alat pendidikan represif. Hukuman merupakan alat represif yang tidak menyenangkan, sedangkan ganjaran adalah alat represif yang menyenangkan. Ahmad Tafsir, (2011:116)

Dapat dipahami bahwa hukuman itu merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan maksudnya membuat hati seseorang merasa tidak suka, sedangkan ganjaran adalah sebaliknya yaitu membangkitkan rasa senang hati pada seseorang.

Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangnya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian anak berbuat baik di masa depan. Sedangkan ganjaran adalah tindakan yang menggembirakan diambil oleh pendidik untuk mendorong atau memotivasi anak agar belajar atau melakukan hal-hal yang lebih baik dan berprestasi. Jadi ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh anak karena tindakan anak yang positif.

d. Pengawasan

Pengawasan ini sangat perlu dalam menjaga berbagai pembiasaan tentang kebaikan dan pelaksanaan aturan-aturan, larangan atau disiplin anak menuju kebaikan. Dalam konteks ini, diperlukan tindakan konsisten bahwa apa yang telah dilarang harus benar-benar secara terus menerus dijaga agar jangan sampai ada pelanggaran anak terhadap ketentuan-ketentuan, maka pengawasan diperlukan sekali. Syafaruddin, dkk, (2009:119)

Jadi, dalam hal pembinaan sikap religi pada anak, diperlukan adanya pengawasan untuk menjaga berbagai pembiasaan yang diterapkan tentang kebaikan, seperti melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat di mesjid, pembacaan Al-Qur'an, dan lain-lain.

e. Melalui kegiatan Intrakurikuler

Strategi yang dijalankan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler. Artinya setiap bidang pelajaran harus selalu bermuatan pendidikan karakter. Pelajaran matematika bukan hanya sekedar mengenalkan cara berhitung tambah-kurang-kali-bagi. Tapi bagaimana murid juga memahami bahwa apabila dia memberi dia akan mendapatkan nilai "tambah" di sisi Allah, Tuhan yang telah menciptakannya. Bahwa kalau murid membantu sesamanya yang sedang kesulitan dia telah "mengurangi" beban sesamanya. Bahwa bila dia bersedekah, sesungguhnya dia sedang "berbagi" kebahagiaan. Dan bahwa ketika dia berbakti kepada kedua orang tuanya, maka dia mendapatkan *reward* (pahala) kebaikan sepuluh, seratus atau tujuh ratus "kali" dari Allah. Begitu juga bidang mata pelajaran yang lain, dapat mengikut sertakan pendidikan karakter di dalamnya. Hamka Abdul Aziz, (2016:222)

f. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kemudian pendidikan nilai-nilai keagamaan dapat juga diselipkan di antara kegiatan ekstrakurikuler. Artinya nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas, dan sebagainya, dapat dijadikan muatan kegiatan ekskul, baik olahraga, kesenian, Paskibra, PMR, Pramuka, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan sebagainya. Hamka Abdul Aziz, (2016:222)

Dari teori tersebut dalam disimpulkan bahwa dalam usaha pembinaan sikap religi pada siswa, selain dilakukan di dalam kelas juga bisa dilakukan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan agama lainnya, hal ini akan bertujuan untuk menambah pengetahuan agama terhadap siswa tersebut.

C. Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Sikap Religi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dapat ditemukan bahwa Sikap religi mencakup: (1.) *Taqarrub I'lallah* (Mendekatkan diri kepada Allah) melalui beberapa strategi sebagai berikut: (a) Berdoa, (b) Shalat dzuhur berjamaah, (c) Infak Jum'at, (d) Dakwah Jum'at, (e) Membaca Al-Qur'an, dan (2.) *Hablum minannas*

(Ibadah yang berhubungan dengan manusia) melalui beberapa strategi sebagai berikut: (a) Mengucapkan salam, (b) Pemberian hormat, dan (c) Menyalami Guru Ketika berpapasan.

1. *Taqarrub I'lallah* (Mendekatkan diri kepada Allah)

a. Membiasakan berdoa

Dari hasil observasi dan wawancara pertama kali yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum memulai pembelajaran, biasanya siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan ini membiasakan baca doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, kadang juga siswa disuruh bergiliran maju ke depan membawakan do'a.

Doa yang dibaca sebelum memulai pembelajaran menurut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ini adalah agar apa yang hendak dilakukan bernilai ibadah dan diberikan kemudahan dalam memperoleh pemahaman dalam menimba ilmu.

Selain itu berdoa yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai adalah untuk memperoleh keberkahan, agar ilmu yang di dapat berkah, sedangkan doa yang dilakukan dengan membiasakan siswa maju ke depan membawakan doa adalah bertujuan agar siswa terbiasa membawakan doa tanpa harus membaca teks.

Dalam kegiatan berdoa yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai menurut guru PAI lain bertujuan agar siswa dalam melakukan aktivitas sebaiknya menyerahkan diri kepada Allah SWT agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

b. Membiasakan Shalat Dzuhur Berjama'ah

Shalat dzuhur berjama'ah yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan diwajibkan bagi seluruh siswa, shalat yang dilaksanakan hanya shalat Dzuhur untuk semua kelas karena sampai dzuhur mereka di sekolah, dan shalat ashar berjamaah bagi siswa kelas khusus, dan kebetulan di sekolah ini sedang merenovasi pembangunan mesjid, jadi untuk sementara siswa melakukan shalat berjama'ah di Musholla.

Berdasarkan penjelasan dari guru PAI di MTSn 2 Medan bahwa shalat dzuhur berjamaah sering dilakukan pantauan dari guru dan mengingatkan siswa melalui sumber suara dari kantor, terkadang guru langsung terjun ke lapangan mengajak siswa untuk shalat, selain itu guru juga langsung ikut serta shalat bersama dengan siswa di Musholla sehingga lama kelamaan tanpa harus disuruh siswa sudah memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan shalat.

Menurut guru PAI tersebut salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengajarkan siswa supaya terbiasa shalat adalah dengan melakukan hukuman bagi siswa yang tidak shalat sesuai dengan ajaran Hadist nabi yang mengatakan “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika berumur 7 tahun, dan pukul mereka pada saat usia 10 tahun”, selain itu guru juga menggambarkan kepada siswa tentang azab bagi orang yang meninggalkan shalat di akhirat nanti, dan memberikan pengajaran-pengajaran dalam melakukan shalat yang baik.

Selain itu juga strategi yang dapat dilakukan supaya siswa terbiasa shalat adalah menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan rajin melakukan shalat di Musholla sehingga menjadi contoh pada mereka dan lama kelamaan mereka akan mengikut, selain itu dibarengi juga dengan ceramah supaya berlaku ikhlas dalam melakukan shalat, hal ini dilakukan menurut informan supaya anak terbiasa yaitu dimulai dari dini melakukan shalat sehingga ketika mereka dewasa nanti mereka sudah terbiasa melakukannya tanpa harus ada suruhan atau paksaan tapi murni dilakukannya karena kesadaran dan ikhlas melakukannya, sehingga diharapkan dengan melakukan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Kegiatan Infak Jum'at

Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong antara sesama. Pembelajaran melalui pembiasaan infaq ini mengajarkan siswa untuk belajar ikhlas dan melatih siswa untuk peduli dan memberikan sebagian rezekinya untuk orang yang lebih membutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa infak yang diterapkan setiap hari jum'at di sekolah ini adalah sebagai pembelajaran bagi siswa untuk terbiasa bersedekah sehingga menjadi amal jariyah bagi mereka.

Menurut pengakuan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan infaq yang dilakukan ini adalah untuk membiasakan siswa bersedekah, di sekolah telah diterapkan infaq setiap jum'at, sehingga siswa memiliki rasa peduli terhadap orang yang lebih membutuhkan, dengan bersedekah ini juga dapat mengikiskan sifat bakhil yang ada pada dirinya, selain itu strategi yang biasa dilakukan guru adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pengajaran tentang infaq dan menceritakan hikmah dalam berinfaq, dengan

membiasakan infaq setiap hari jum'at banyak juga orangtua dari siswa yang menitipkan infaq di sekolah karena nanti hasil dari infaq ini akan diberikan untuk pembangunan mesjid.

Berdasarkan pernyataan dari guru PAI infaq setiap jum'at sudah diterapkan di sekolah, dengan pembiasaan berinfaq yang dilakukan di sekolah diharapkan siswa terbiasa melakukan hal demikian dimana pun dia berada bukan karena keterpaksaan atau peraturan yang diterapkan di sekolah sehingga dengan melakukan ini siswa akan terbiasa menolong, terbiasa memberi kepada orang yang lebih membutuhkan.

d. Dakwah Jum'at

Dalam rangka membina sikap religi pada siswa, maka sekolah mengadakan kegiatan dakwah setiap hari jum'at, dan yang memberikan tausiyah Islami adalah siswa, yang bertujuan agar siswa memiliki keberanian untuk tampil berbicara di depan publik, selain itu untuk menambah wawasan tentang keagamaan.

Berdasarkan pernyataan dari guru PAI yang mengajar di MTSn 2 Medan ini dakwah yang dilakukan siswa setiap hari jum'at bertujuan untuk melatih siswa untuk berani tampil di depan banyak orang, selain itu untuk menambah wawasan siswa tentang syariah Islam dan memotivasi siswa untuk lebih giat membaca tentang ajaran agama, kegiatan dakwah yang dilakukan di sekolah setiap hari jum'at sebelum pembelajaran dimulai dan kegiatan ini bukan hanya berlangsung pada dakwah saja tetapi dilanjutkan dengan kegiatan baca Yasin bersama guru dengan siswa sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan antara siswa dan guru.

Selain itu, guru PAI menyatakan bahwa tujuan dakwah yang dilakukan setiap hari jum'at yang dilakukan secara bergiliran oleh siswa adalah supaya siswa lebih memperdalam ilmu agama atau ajaran-ajaran agama, selain itu agar siswa terbiasa membaca yasin takhtim dan tahlil karena kebiasaan dengan kegiatan yang telah diterapkan di sekolah yaitu setelah melakukan dakwah jum'at guru dan siswa sama-sama membaca yasin.

e. Membaca Al-Qur'an

Dalam usaha pembinaan sikap religi siswa adalah dengan membiasakan baca Al-Qur'an pada siswa. Selain itu juga dengan menerapkan program tahfizh Al-Qur'an sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an. Menurut guru PAI usaha yang dapat dilakukan untuk memotivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an dan menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an adalah dengan menerapkan program tahfizh Al-Qur'an, dalam program tahfizh Al-Qur'an ini bagi siswa yang tidak dapat menuntaskan hapalan Al-Qur'an sesuai dengan target yang

ditetapkan akan dikenakan sanksi yaitu tidak naik kelas, karena salah satu persyaratan untuk naik kelas adalah menuntaskan hapalan Al-Qur'an.

Selain menerapkan program tahfizh Al-Qur'an guru PAI di sekolah ini menerapkan strategi lain seperti menghidupkan kaset-kaset mengaji yang bertujuan agar siswa terbiasa mendengarkan lantunan bacaan Al-Qur'an, selain itu siswa bisa mengulangi hapalan Al-Qur'an sehingga bagi siswa yang sudah hapal semakin lancar dan bagi siswa yang hampir lupa dengan hapalannya bisa mengulang kembali.

2. *Hablum minannas* (Ibadah yang berhubungan dengan manusia)

a. Mengucapkan Salam

Berkenaan dengan mengucapkan salam informan menyatakan bahwa mengucap salam adalah suatu ibadah yang dilakukan dalam proses pembukaan suatu pembelajaran. Pernyataan Informan menggambarkan bahwa mengucapkan salam ketika masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai merupakan suatu doa keselamatan bersama, selain mengucapkan salam juga merupakan awal silaturahmi antara guru dengan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.

Selain itu, Menurut Informan mengucapkan salam dilakukan adalah suatu upaya dalam menebarkan syariat Islam, dalam penyebaran syariah islam yang dilakukan di sekolah adalah dengan membiasakan siswa berdoa sebelum pembelajaran, menghormati guru dengan menyalami guru ketika berjumpa di luar kelas, membiasakan infaq setiap hari jum'at, melatih siswa untuk tampil dalam memberikan ceramah keagamaan dan lain sebagainya.

Mengucapkan salam yang dilakukan guru ketika masuk kelas bertujuan untuk memperoleh keberkahan, jadi dengan membiasakan mengucap salam merupakan suatu doa agar apa yang hendak dicapai dapat memperoleh keberkahan terutama dalam hal keberkahan ilmu, sehingga ilmu yang diajarkan mudah meresap ke dalam jiwa peserta didik.

b. Pemberian Hormat

Dalam membina sikap religi pada siswa hormat kepada yang lebih tua terutama kepada guru termasuk sikap yang harus diteladani oleh siswa. Berdasarkan data yang telah terkumpul hormat terhadap guru merupakan suatu akhlak yang terpuji.

Dalam hal pembinaan sikap religi pada siswa membiasakan pemberian hormat kepada guru menurut informan merupakan suatu sikap yang harus dibiasakan oleh siswa, karena hormat kepada guru atau orang yang lebih tua merupakan suatu akhlak atau sikap yang harus

diteladani, dengan meningkatkan rasa hormat kepada guru ilmu yang akan memperoleh keberkahan ilmu dan merupakan suatu ibadah.

Pemberian hormat selain karena memang peraturan dari sekolah, bertujuan agar siswa terbiasa hormat kepada guru dimana pun dia berada, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan bukan hanya kepada guru saja tetapi kepada orang yang lebih tua.

Dalam hal pembinaan sikap religi siswa, menurut informan adalah dengan membiasakan siswa untuk memberikan hormat sehingga sikap hormat itu sudah tertanam dalam jiwa siswa, karena dengan sikap hormat kepada guru akan lebih memudahkan pemahaman dalam menimba ilmu dan mendapat keberkahan dalam memperoleh pengetahuan.

c. Menyalami Guru Ketika berpapasan

Dalam usaha untuk menumbuhkan sikap religi siswa selain aturan yang diterapkan untuk memberikan hormat kepada guru di kelas, sekolah menerapkan 5 S yaitu Senyum, Salam, sapa, Sopan, dan santun. Salah satu hasil dari 5 s tersebut adalah setiap siswa yang berpapasan dengan guru di luar kelas selalu mengucapkan salam dan menyalami gurunya, hal ini adalah realisasi dari rasa hormat yang ditanamkan dalam jiwa siswa.

Berdasarkan ungkapan informan pengucapan salam dan menyalami guru ketika berpapasan di luar kelas merupakan wujud dari 5 S (Senyum, Salam, Sapan, Sopan, dan Santun) yang diterapkan sekolah, dan hasil dari rasa hormat kepada guru yang dimiliki oleh siswa.

Menurut informan, menyalami guru ketika berpapasan di luar memang sudah menjadi kebiasaan di sekolah, dan memang sudah dihimbau kepada siswa untuk melakukan hal demikian, yang bertujuan agar siswa memiliki sopan santun dan tata krama bukan hanya di sekolah tapi juga di luar.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Ada beberapa strategi yang diterapkan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah negeri 2 Medan dalam Membina Sikap Religi Siswa bahwa Sikap religi mencakup Taqarrub I'lalloh (Mendekatkan diri kepada Allah) melalui beberapa strategi sebagai berikut: (a) Berdoa, sebagai ibadah agar diberi pemahaman dalam pembelajaran , (b) Shalat dzuhur berjamaah, kebiasaan-kebiasaan Shalat berjama'ah yang diterapkan di sekolah akan membuat siswa

terbiasa untuk melakukan kewajibannya tanpa harus disuruh dan memudahkan kebiasaan itu di masa dewasanya kelak, (c) Infak Jum'at, Membiasakan infaq setiap hari jum'at memotivasi siswa agar bersedekah, dan memiliki sifat perduli terhadap orang yang tidak mampu, dan sadar bahwa harta yang dimilikinya itu ada hak orang lain, (d) Dakwah Jum'at, melatih dan menambah wawasan siswa tentang agama sekaligus menambah minat siswa-siswa untuk membaca hal-hal yang baru, pemahaman terhadap agama lebih mendalam, (e) Membaca Al-Qur'an, untuk memotivasi belajar dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an. 2. Sikap Religi mencakup Hablum minanas (Ibadah yang berhubungan dengan manusia) melalui beberapa strategi sebagai berikut: (a) Menyalami Guru Ketika berpapasan, merupakan suatu doa keselamatan, silaturahmi, harapan untuk memperoleh keberkahan ilmu serta salah satu upaya dalam menebarkan syariat Islam, (b) Mengucapkan salam, bentuk penghormatan terhadap guru baik di dalam kelas ataupun di luar kelas dan (c) Pemberian hormat, merupakan suatu Akhlak terhadap guru, hormat Sebagai suatu ibadah dan mendapat keberkahan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Hamka Abdul. 2016. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta:AMP Press
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elmubarok, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung:Alfabeta
- Hajaroh, Mami. 1998. "Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Penelitian dan Evaluasi. vol 1 nomor 1
- Halimah, Siti. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Medan:Perdana Mulya Publishing
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Nurhadi, M. 2014. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta:Deepublish
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Syafaruddin, dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Hijri Pustaka Media

- Syukur, M. Amin. 2003. *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipasif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Jakarta:Tiga Serangkai
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:Kencana
- Prabowo,Yoga Sari. 2015. *Strategi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Jurnal Edukasi*. Vol 03. Nomor 1
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Konsep-konsep Desain Pembelajaran*.Jakarta:Kencana